

LAYANAN BANTUAN BELAJAR & PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM SISTEM PENDIDIKAN TERBUKA & JARAK JAUH

Durri Andriani
Nurmala
Afriani

Sistem pendidikan jarak jauh (PJJ), menurut Schuemer (1993), memungkinkan proses pembelajaran mahasiswa yang lebih kompleks karena umumnya mahasiswa sudah lanjut usia, bekerja, dan berkeluarga. Kekhasan kondisi mahasiswa ini dapat menimbulkan masalah karena mereka dituntut untuk dapat mengkoordinasikan berbagai aspek seperti keluarga, pekerjaan, dan waktu luang dengan waktu belajar. Di sisi lain, keragaman karakteristik ini juga menyebabkan mahasiswa memiliki beragam motivasi dalam mengikuti PJJ. Sementara itu, dilihat dari inisiatif untuk bergabung di institusi pendidikan yang menerapkan sistem PJJ, mahasiswa dapat bergabung atas inisiatif sendiri atau atas dorongan/penugasan dari institusi tempatnya bekerja.

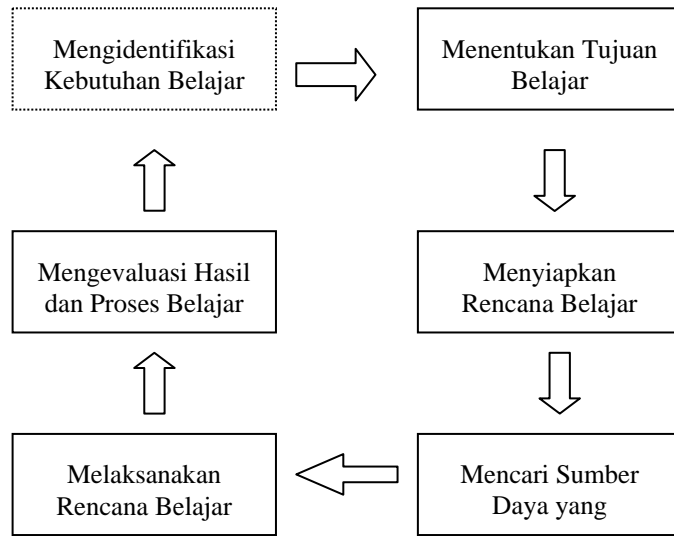
Apapun alasan bergabung di PJJ, pada umumnya mahasiswa terisolasi karena hampir tidak ada kontak atau pertemuan langsung dengan sesama mahasiswa dan sumber belajar. Mahasiswa PJJ tidak memiliki kesamaan pengalaman keseharian sehingga keeratan hubungan antara mahasiswa dan sumber belajar dalam proses belajar tidak dapat dikembangkan dengan cepat. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa kontak antar peserta didik dan sumber belajar pada sistem PJJ ditiadakan sama sekali. Kontak tetap ada meskipun frekuensinya terbatas.

Mahasiswa pada sistem PJJ dituntut dapat berdisiplin mengikuti dan melaksanakan jadwal belajar yang mereka tetapkan sendiri, merencanakan waktu untuk membaca bahan ajar, mengatur waktu pertemuan dengan sumber belajar, dan mengunjungi fasilitas

PJJ seperti perpustakaan. Dengan kata lain, mahasiswa PJJ harus dapat belajar dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Untuk dapat berhasil, mahasiswa memerlukan strategi belajar. Strategi belajar juga mengacu pada kebiasaan belajar, waktu belajar, serta bantuan belajar (kelompok belajar, tutorial, media). Kegiatan belajar yang dilakukan dalam lembaga pendidikan yang menerapkan sistem PJJ pada dasarnya adalah belajar mandiri. Proses belajar mandiri dapat berlangsung secara berkelanjutan (lihat Gambar 1). Walaupun demikian proses belajar mandiri tidak selalu berlangsung seperti urutan yang ada pada Gambar 1. Dalam setiap kegiatan belajar mandiri dapat ditemukan kendala belajar, seperti kurangnya sumber daya atau kurangnya waktu untuk belajar yang dapat menyebabkan terganggunya proses belajar mandiri (Guglielmino & Guglielmino, 1991).

Strategi belajar yang tepat dapat mendorong keberhasilan belajar mahasiswa. Meskipun demikian, keberhasilan mahasiswa juga ditentukan oleh berbagai faktor seperti keturunan, keluarga, lingkungan, status sosial, ekonomi, dan pengalaman di samping motivasi pembelajar dan pemahaman terhadap materi belajar itu sendiri.

Untuk layanan akademik diperlukan untuk mengoptimalkan komunikasi yang diperlukan dalam sistem PJJ karena adanya keterbatasan interaksi langsung antar dosen sebagai sumber belajar dengan mahasiswa. Meskipun demikian, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan peningkatan intensitas komunikasi antara sumber belajar dengan mahasiswa. Internet, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi langsung (sinkronus) maupun tidak langsung (a-sinkronus). Melalui Internet dapat dimanfaatkan fasilitas *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *bulletin board*. Disamping itu, Internet dan media komputer lainnya dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang interaktif. Dengan demikian, interaksi sumber belajar dengan mahasiswa dapat dilakukan meskipun tidak 100% seperti yang diterapkan pada kelas tatap muka.



Gambar 1. Proses Belajar Mandiri (Guglielmino & Guglielmino, 1991)

Universitas Terbuka (UT) merupakan Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) mempunyai karakteristik yang unik, yang membedakannya dari perguruan tinggi biasa (konvensional). Perbedaan tersebut menyangkut berbagai aspek, satu di antaranya adalah dalam sistem pembelajaran. Jika perguruan tinggi konvensional lebih menekankan pembelajaran dalam bentuk tatap muka, sedangkan PTJJ melakukan pembelajaran dengan terbuka dan jarak jauh. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/Internet, siaran radio dan televisi). Makna terbuka adalah tidak ada pembatasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, frekuensi mengikuti ujian, dan sebagainya (Katalog Universitas Terbuka, 2006). UT sebagai institusi pendidikan juga menerapkan sistem PJJ

secara penuh dituntut untuk memberikan layanan pendidikan yang secara optimal memfasilitasi proses pembelajaran mahasiswanya. Salah satunya dengan memberikan layanan bantuan belajar kepada mahasiswa, termasuk penggunaan beragam media dan pemanfaatan beragam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan mahasiswa.

Layanan bantuan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam sistem PJJ. Dalam hal ini, UT sebagai penyelenggara PTJJ berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar siswa dengan menyediakan beragam pilihan (bentuk, jenis, ruang lingkup, isi) bahan ajar, beragam media pembelajaran, beragam layanan bantuan belajar (*learning support system*), dan beragam pilihan penilaian hasil belajar (Belawati, 2002). Layanan bantuan belajar sendiri dapat dibedakan menjadi tiga jenis layanan, yakni (1) layanan penyediaan informasi dan konsultasi akademik, (2) layanan administrasi akademik, dan (3) layanan akademik.

Layanan Penyediaan Informasi Dan Konsultasi

Akademik. Layanan penyediaan informasi dan konsultasi merupakan layanan yang sangat penting di UT, mengingat mahasiswa terpisah secara fisik dari universitas, dari dosen, maupun dari sesama mahasiswa. Layanan ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang selengkap-lengkapya kepada mahasiswa maupun calon mahasiswa. Semakin mudah informasi yang diperoleh mahasiswa dan semakin lengkap informasi yang diterima mahasiswa ataupun calon mahasiswa, diharapkan akan meningkatkan motivasi belajar dan memudahkan mereka dalam mengatasi kendala-kendala selama perkuliahannya di UT (Puspitasari, 2002). Salah satu layanan yang diberikan misalnya, konsultasi pada waktu melakukan registrasi mata kuliah.

Layanan Administrasi Akademik. Layanan administrasi akademik diberikan dengan tujuan untuk membantu mengatasi atau menyelesaikan masalah mahasiswa yang berkaitan dengan registrasi, penyediaan bahan ajar, ujian, dan akses terhadap data akademik. Layanan ini menitikberatkan untuk mengidentifikasi masalah mahasiswa dan menyelesaikan kasus secara tuntas sesuai peraturan akademik yang berlaku. Masalah yang tidak dapat diselesaikan

karena bertentangan dengan peraturan yang berlaku diinformasikan kepada mahasiswa secara lisan maupun tulisan. Layanan ini diharapkan dapat mengurangi kendala non akademis yang dapat menghambat proses belajar dan kelangsungan belajar mahasiswa UT (Puspitasari, 2002). Layanan yang diberikan misalnya, kelengkapan registrasi, ketersediaan bahan ajar, alih kredit, hasil ujian, dan kelulusan mahasiswa.

Layanan Akademik. Mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri, baik dengan cara belajar sendiri, belajar kelompok, maupun dengan cara mengikuti tutorial (Puspitasari, 2002). Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi bahan ajar, tetapi kegiatan ini tidak seperti kegiatan mengajar di perguruan tinggi konvensional. Mengingat mahasiswa UT terdiri dari beragam latar belakang seperti usia, bidang pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain, maka UT menyediakan bantuan belajar dalam bentuk tutorial yang beragam pula seperti tatap muka, tutorial tertulis, tutorial radio, tutorial online, dan tutorial telepon, serta bimbingan tugas akhir program (TAP).

Bentuk tutorial merupakan suatu cara menyampaikan bantuan dan bimbingan belajar kepada mahasiswa. Menurut Pedoman Umum Penyelenggaraan Tutorial (2004), ada beberapa bentuk tutorial yang telah dikembangkan dan disediakan oleh UT sebagai salah satu bentuk layanan bantuan belajar bagi mahasiswa sesuai dengan ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang melaksanakan tutorial tersebut. Secara umum, dikembangkannya beberapa bentuk tutorial tersebut mempunyai tujuan (1) membantu mahasiswa dalam memecahkan berbagai belajar melalui tambahan penjelasan, tambahan informasi, diskusi dan kegiatan lainnya, (2) meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan studinya, (3) menumbuhkembangkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa, (4) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengikuti bentuk tutorial yang paling sesuai dengan kondisinya, (5) dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal-soal ujian.

Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memanfaatkan bantuan belajar yang sesuai dengan keperluan mereka. Disamping tutorial, mahasiswa UT juga memanfaatkan kelompok belajar untuk membantu mereka menguasai materi belajar.

Berikut ini hasil penelitian di UT yang berkaitan dengan bantuan belajar dan pemanfaatan sumber belajar.

Beberapa kondisi yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan mengenai bantuan belajar seperti penelitian yang dilakukan Ruganda (2004) yang menemukan bahwa mayoritas respondennya menyatakan kepuasan terhadap layanan tutorial yang diberikan. Sementara itu, Noviyanti (2002), Sunarjo & Kamsir (2004) menemukan bahwa responden mahasiswa menyatakan tutorial tatap muka sebagai bentuk tutorial yang paling diminati. Ditambah lagi dengan hasil temuan dari (Jovanka, 2006), tutor sangat menguasai dan trampil dalam melaksanakan tutorial tatap muka. Hal ini diperkuat penelitian Meilani et al (1997) yang menemukan bahwa 65,8% mahasiswa menginginkan frekuensi tutorial ditingkatkan. Sementara penelitian Warsito (2006), 85% responden mahasiswa Matematika menyenangi tutorial tertulis, sedang untuk tutorial peminatnya sangat rendah bahkan untuk tuton nyaris tidak ada responden. Sementara itu hasil temuan Afriani (2006), 80% mahasiswa responden menyatakan penyajian Tutorial *On-line* (tuton) menarik tidak membosankan karena tampilan penuh warna atau *colourfull*, tampilan dengan ilustrasi, dan materi inisiasi disusun secara sistematis sehingga mempermudah mereka dalam mempelajari setiap materi, tugas dan latihan mudah dikerjakan, tetapi 75% dari responden tuton juga mengalami kesulitan dalam mengakses tuton. Kesulitan karena login lama, keterbatasan sarana internet (tidak semua memiliki komputer sendiri) dan tidak mengetahui cara mengakses tuton. Responden dalam penelitian Meilani et al (1997) juga mengeluhkan pelaksanaan tutorial tidak tepat waktu dan tutor kurang menguasai materi. Secara umum, mahasiswa menyatakan puas terhadap tutorial yang diberikan, baik itu tutorial tatap muka (Irawan, 1997; Ruganda, 2004; Jovanta,

2006), tutorial tertulis (Warsito, 2006), maupun tutorial elektronik (Zaidin, Firman & Sigit, 2003; Afriani, Susanti, 2006).

Temuan yang sama juga terjadi pada mahasiswa S2. Berhubung materi pada program S2 memerlukan interaksi yang lebih intensif antara mahasiswa dengan sumber belajar, mahasiswa S2 disyaratkan untuk memiliki akses ke Internet untuk memudahkan interaksi. Mengingat hal tersebut, tutorial elektronik dan tutorial tatap muka pada program S2 diwajibkan (www.ut.ac.id). Dengan kondisi dimana UT menyediakan fasilitas layanan belajar dalam bentuk tutorial tatap muka, mahasiswa menyatakan masih memerlukan tambahan frekuensi pertemuan tatap muka meskipun mereka menyatakan puas terhadap kualitas tutorial tatap muka dan tutorial elektronik yang dilaksanakan di UPBJJ Jakarta (Andriani, 2005). Temuan ini konsisten dengan temuan dengan sampel mahasiswa S2 yang lebih luas (Andriani & Supartomo, 2006). Kondisi yang sedikit berbeda untuk tutorial elektronik, dari temuan (Susanti, 2006) dengan sampel mahasiswa S2 Magister Administrasi Publik, frekuensi akses tuton sangat rendah (<40 hari/semester), hal ini disebabkan kemampuan penggunaan internet yang masih rendah (14%) dan tingkat kesibukan mahasiswa yang cukup tinggi (semua mahasiswa bekerja). Untuk membantu peningkatan kemampuan mahasiswa dalam meng akses tuton, maka harus dilakukan sosialisasi pentingnya teknologi pembelajaran dalam sistem pembelajaran PTJJ.

Secara relatif, mahasiswa UT memiliki cukup akses ke sumber belajar. Padmo & Anggoro (2002) menemukan bahwa 59,4% dari responden mereka memiliki akses ke perpustakaan (perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan kantor/tempat kerja, maupun perpustakaan pribadi). Sementara itu, 39% responden memiliki akses ke laboratorium dan 39% memiliki akses ke narasumber. Meskipun mahasiswa memiliki akses ke sumber belajar, mereka menyadari bahwa mereka belum memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan optimal. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak tahu bagaimana memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Surtini & Murdjiyo (2004) juga menemukan situasi yang sama pada

penelitian yang mereka lakukan terhadap kelompok belajar mahasiswa UT. Mahasiswa, dengan bantuan UPBJJ-UT, telah berhasil mendirikan kelompok belajar tetapi kemudian kelompok belajar tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal yang tercermin dari, misalnya, kurangnya pertemuan untuk mendiskusikan materi dan kurangnya penyebaran informasi tentang keberadaan sumber belajar tersebut.

Zaidin, Firman, & Sigit (2003) menemukan bahwa fasilitas pembelajaran yang dapat diakses melalui Internet yang disediakan UT menarik perhatian 73.07% responden dalam penelitian mereka. Meskipun demikian, peneliti lain menemukan bahwa hanya 35% mahasiswa yang memanfaatkan kios Internet (Padmo & Anggoro, 2002). Bahkan pada penelitian Susanti (2006) hanya 14% mahasiswa program Magister mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan baik. Di samping itu, Kusmawan (2001) menemukan bahwa meskipun mahasiswa UT tertarik terhadap fasilitas belajar melalui beragam media yang disediakan UT tetapi pemanfaatan beragam fasilitas beragam media masih rendah. Rendahnya pemanfaatan juga terjadi pada pemanfaatan radio dan televisi (Padmo & Anggoro, 2002). Alasan yang sering dikemukakan berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan media oleh mahasiswa adalah kurang terampilnya mahasiswa seperti yang dinyatakan oleh 65,5% dari responden dalam penelitian Zaidin, Firma, & Sigit (2003) demikian pula pada penelitian Afriani (2006) 75% responden mahasiswa kesulitan mengakses tutor karena tidak semua memiliki komputer dan kurang terampil mengakses tutor. Temuan yang sama juga diperoleh pada penelitian Mulyatno, 2006, responden mahasiswa memiliki keterbatasan kemampuan (11.1%), dana (17.8%) dan peralatan (20%), di samping itu juga responden memiliki keterbatasan waktu untuk akses (26.7%).

PENUTUP

Berkaitan dengan temuan yang terkait dengan bantuan belajar, berikut saran kebijakan yang dapat diambil institusi yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa.

1. Penyediaan layanan bantuan belajar sampai di tingkat daerah dalam bentuk pemberian informasi, bimbingan perencanaan belajar, layanan konsultasi, dan bantuan belajar secara umum.
2. Pembinaan aspek kognitif, berupa bantuan penyesuaian diri mahasiswa yang perlu mengubah cara belajar dengan bimbingan penuh guru/dosen pada sistem belajar tatap muka menjadi cara belajar mandiri. Pembinaan dapat difasilitasi oleh pembimbing/penasehat akademik.
3. Pengembangan modul strategi belajar mandiri. Strategi belajar mandiri diperlukan mengingat mahasiswa belum terekspos oleh belajar mandiri pada proses belajar sebelumnya.
4. Upaya yang tersistem dan terintegrasi dari kantor pusat, kantor daerah, dan tutor untuk memfasilitasi mahasiswa. Meskipun mahasiswa secara langsung berhadapan dengan kantor daerah dan tutor, peran kantor Pusat sebagai pembuat kebijakan sangat penting. Untuk menjaga agar kebijakan yang dikembangkan di kantor Pusat dapat diimplementasikan dengan baik oleh kantor daerah dan tutor, diperlukan satu sistem monitoring dan evaluasi yang dijalankan secara konsisten.
5. Bimbingan akademik kepada mahasiswa harus mempertimbangkan faktor internal mahasiswa seperti usia dan kegiatan lain. Mahasiswa PJJ yang relatif tidak lagi muda sebagaimana situasi pada institusi pendidikan tinggi tatap muka memerlukan penanganan yang berbeda dalam hal pilihan cara komunikasi, misalnya.
6. Bimbingan akademik perlu dilakukan secara periodik dan terus-menerus meskipun dalam bentuk masal melalui berbagai cara maupun secara individual. Bimbingan akademik diperlukan karena mahasiswa memerlukan umpan balik langsung terhadap proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, S.S. 2006. *Analisis pemanfaatan tutorial online matakuliah Writing I*. Jakarta: Pusat Keilmuan, lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, Universitas Terbuka
- Andriani, D. 2005. Mahasiswa S2 pada sistem PJJ: pemanfaatan Internet dan bantuan belajar. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 6(2), 77-91.
- Andriani, D. & Supartomo, C.B. 2006. An ICT-based education to improve quality of teaching and learning in graduate program: lessons learnt from Universitas Terbuka. Paper presented in *The 20th AAOU Annual Conference, Reflections on and prospects for Choice and use of New Technologies in ODL*. Kunming: China.
- Belawati, T. 2002. Perkembangan pemikiran tentang pendidikan terbuka dan jarak jauh. Dalam T. Belawati et al (Eds.) *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, pp. 30-44. Jakarta: Universitas Terbuka
- Guiglielmino, L.M. & Guiglielmino, P.J. 1991. *Expanding your readiness for self directed learning*. Don Mills, Ontario: Oragnization Design and Development Inc.
- Irawan, P. 1997. *Studi tentang pengalaman lulusan UT: Persepsi tentang program dan efeknya terhadap pengembangan karir*. Jakarta: Pusat penelitian kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Jovanka, D.R. 2006. *Kesiapan tutor terhadap pelaksanaan tutorial tatap muka matakuliah PTK dan PKP S1 PGSD UPBJJ-UT Serang*. Jakarta: Pusat keilmuan, lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Terbuka.
- Katalog Universitas Terbuka. 2006.
- Kusmawan, U. 2001. *Studi eksploratif tentang bimbingan akademik mahasiswa Jurusan Pendidikan MIPA FKIP UT*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Meilani, A., Isfarudi., Kuswanti, E., Aslichati, A., & Harijati. 1997. *Studi tentang penurunan registrasi ulang mahasiswa reguler*

- Universitas Terbuka*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Mulyatno, M. 2006. *Meneliti hambatan mahasiswa FMIPA UT dalam mengikuti program tutorial online*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan dan Pengembangan Sistem, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Terbuka.
- Noviyanti, R. 2002. *Studi tentang kendala yang dihadapi oleh mahasiswa subsidi D-III Penyuluhan Pertanian dalam sistem belajar jarak jauh di UPBJJ-UT Bogor masa registrasi 20-01.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Padmo, D. & Anggoro, M.T. 2002. *Persepsi & kesiapan mahasiswa dan calon mahasiswa potensial PTJJ dalam pemanfaatan media dan sumber belajar*. Jakarta: Pusat Studi Indonesia, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Ruganda, 2004. *Kendala mahasiswa S1 PGSD UT dalam mempelajari matakuliah Keterampilan dasar Menulis (PGSD4303) di Kabupaten Majalengka pada masa registrasi 2002.3*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Schuemer, R. 1993. *Some psychological aspects of distance education*. Hagen, germany: Institute for Research in Distance Education. (ED 357 266).
- Sunarjo, J. & Kamsir. 2004. *Motivasi mahasiswa masuk Program S1 PGSD UT di wilayah kerja UOPBJJ UT Purwokerto*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Surtini, S., & Murdjiyo. 2004. *Evaluasi tutorial tatap muka Program S1 PGSD di kabupaten Grobogan masa registrasi 2003.1*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan, Lembaga Penelitian, Universitas Terbuka.
- Susanti., Budiwati, Y., & Frans, Y.A. 2006. *Pengaruh pengelolaan tutor dan faktor internal mahasiswa terhadap partisipasi mahasiswa dalam tutor*. Jakarta: Pusat Keilmuan, Lembaga

- Peelitan dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas
Terbuka.
- Universitas Terbuka. 2006. *Katalog Universitas Terbuka*. Jakarta:
Universitas Terbuka.
- Warsito. 2006. *Persistensi mahasiswa Jurusan Matematika FMIPA
UT ditinjau dari motivasi memilih program studi dan jenis
tutorial yang diminati*. Jakarta: Pusat Penelitian Kelembagaan
dan Pengembangan Sistem, Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Terbuka.
- Zaidin, M,A., Firman, H., & Sigit, A. 2003. *Studi tentang persepsi
mahasiswa UT terhadap pelayanan bahan ajar, tugas
mandiri, dan Internet di UPBJJ UT Makssar*. Jakarta: Pusat
Penelitian Kelembagaan. Lembaga Penelitian, Universitas
Terbuka.